

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah: pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosi pembaca (Minderop, 2016:76). Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan kemudian inilah yang masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Abrams dalam nurgiyantoro (1995:9), berpendapat bahwa *novella* berarti 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Saat ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris *novellete*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Penulis novel yang karyanya dikenal oleh dunia salah satunya ialah Higashino Keigo. Higashino lahir di bangsal Ikuno-ku kota Osaka di Prefektur Osaka pada 4 Februari 1958. *The logographic* huruf yang membentuk nama keluarga pada awalnya dibaca sebagai "Tono", tapi ayah Keigo berubah membaca untuk "Higashino". Dibesarkan di lingkungan pekerja, masa kecil Higashino penuh tantangan karena status keluarganya yang berada di kelas bawah. Ia bersekolah di SD Koji, SMP Higashi Ikuno, dan SMA Hannan. Selama tahun-tahun sekolah menengahnya, ia mulai membaca fiksi misteri. Higashino mulai menulis saat di sekolah menengah dan universitas, menunjukkan manuskripnya kepada teman-temannya.

Pada tahun 1981 Higashino mulai bekerja sebagai seorang insinyur di DENSO, dan menikah dengan seorang guru SMA. Higashino terus menulis di malam hari dan di akhir pekan, mengirimkan novel misteri yang tidak diterbitkan untuk dipertimbangkan untuk Penghargaan Edogawa Rampo tahunan pada tahun 1983. Pada tahun 1985 saat usia 27 tahun, Higashino memenangkan Hadiah Rampo untuk misteri terbaik yang tidak diterbitkan untuk Hōkago (After School). Higashino mengundurkan diri dari DENSO pada tahun 1986 untuk memulai karir di Tokyo sebagai penulis penuh waktu.

Higashino menerima Hadiah Sastra Eiji Yoshikawa pada tahun 2014 untuk *Inori no Maku ga Oriru Toki* (Ketika Tirai Doa Menurun), buku ke-10 yang menampilkan Detektif Kyoichiro Kaga. Dia berpikir bahwa buku itu adalah akhir dari seri Kaga, karena dia telah melakukan apa yang ingin dia lakukan dengannya.

Salah satu seri Detektif Kyoichiro Kaga karya Higashino Keigo adalah novel *Akui*. Novel ini menceritakan Detektif Kaga yang berusaha mengungkap motif pembunuhan yang diterima oleh seorang novelis terkenal bernama Kunihiko Hidaka. Hidaka memiliki sahabat yang bernama Osamu Nonoguchi, atau sering dipanggil Noro. Nonoguchi adalah seorang guru sekaligus penulis cerita anak-anak.

Hidaka menulis novel dengan judul *Daerah Bebas Perburuan* dengan tokoh yang berciri-ciri seperti temannya semasa SMP bernama Fujio Masaya. Novel tersebut sampai sempat meraih predikat *best-seller*. Namun, masalahnya adalah ibu dan adik perempuan Fujio Masaya merasa keberatan atas novel tersebut. Ibu dan adik perempuan Fujio tidak pernah memberi izin untuk menjadikan Masaya sebagai karakter dalam novel tersebut, dengan kata lain, Hidaka telah melanggar

privasi Fujio Masaya dan mencemarkan nama baiknya. Namun pertemuan kedua pihak tidak berjalan mulus. Hidaka menolak penarikan penerbitan novel tersebut.

Malam harinya, Hidaka ditemukan tewas di ruang kerjanya yang terkunci. Detektif Kaga yang menyelidiki hal tersebut, menduga bahwa Nonoguchi adalah pelaku pembunuhan Hidaka. Kecurigaan tersebut muncul karena sejak awal Nonoguchi yang terlihat lebih banyak bertanya mengenai kasus pembunuhan ini. Nonoguchi ditahan setelah beberapa alibinya dapat dibantah oleh detektif Kaga.

Selama masa penahanan, Kaga memberikan kesempatan Nonoguchi untuk menceritakan kebenaran jika benar Nonoguchi tidak bersalah dalam kasus pembunuhan ini. Namun ternyata Nonoguchi membuat sebuah catatan yang isinya hanyalah sebuah karangan semata. Detektif Kaga semakin percaya akan semua alibi yang Nonoguchi tulis dalam catatannya justru akan membuka satu persatu kesalahan Nonoguchi di masa lalu.

Novel *Akui* karya Keigo Higashino merupakan novel yang membahas mengenai misteri pembunuhan yang harus dipecahkan oleh seorang detektif bernama Kyoichiro Kaga. Permasalahan yang terjadi pada novel ini merupakan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Osamu Nonoguchi terhadap Kunihiko Hidaka. Motivasi yang melatarbelakangi pembunuhan tersebut akan dideskripsikan menggunakan teori motivasi berdasarkan hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow berpendapat bahwa susunan hierarki kebutuhan itu merupakan organisasi yang mendasari motivasi manusia. Secara singkatnya, semakin tinggi kebutuhan yang terpenuhi, maka semakin tinggi pula kualitas hidup individu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang bisa diambil untuk penelitian ini adalah apa motivasi pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh Osamu Nonoguchi dalam novel *Akui* karya Keigo Higashino?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab dari rumusan masalah, yaitu mendeskripsikan motivasi pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh Osamu Nonoguchi dalam novel *Akui* karya Keigo Higashino.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari manfaat teoritis dan praktisnya, yaitu:

1.4.1 Manfaat praktis

Manfaat praktisnya adalah bahwa penelitian ini dapat memberi peneliti dan pembaca pemahaman yang serupa tentang motivasi pembunuhan dalam novel *Akui* karya Keigo Higashino.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan mengenai motivasi pembunuhan dalam novel *Akui* karya Keigo Higashino.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Novel misteri adalah salah satu novel yang menyajikan suatu cerita dengan ciri khas tertentu yaitu adanya teka-teki yang harus dipecahkan sehingga membuat para pembaca merasa penasaran mengenai bagaimana cerita akan berakhir. *Akui*



merupakan novel dari seri detektif Kaga karya Higashino Keigo yang terbit pada September 1996. Menurut pengamatan peneliti, novel *Akui* karya Higashino Keigo ini belum ada yang membahas sebelumnya, namun ada banyak peneliti membahas tentang motivasi pembunuhan yang dapat dijadikan referensi.

Syahrial (2020) dengan penelitiannya yang berjudul “Unsur Kriminalitas dalam Novel *Boku Wa Kimi Wo Korosenai* karya Yu Hasegawa”. Dalam penelitiannya bertujuan untuk memahami tokoh dan penokohan, latar dan alur serta memahami unsur kriminalitas dalam novel *Boku wa Kimi Wo Korosenai* karya Yu Hasegawa yang ditelaah dengan pendekatan patologi sosial dari Kartini Kartono. Dari hasil penelitian Syahrial, ia menyimpulkan bahwa bentuk kriminalitas dalam novel *Boku Wa Kimi Wo Korosenai* adalah pembunuhan dengan cara dicekik, diracun, dibakar, dan kekerasan yang berakibat kematian. Diketahui pula motif yang melatarbelakangi tindak kriminalitas di novel ini adalah dendam dan kewajiban Boku untuk menjalankan surat wasiat ayahnya, serta keadaan psikopat dari Kazuma. Persamaan antara jurnal yang dibuat oleh Syahrial dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pembunuhan dengan motif balas dendam. Sementara perbedaannya adalah Syahrial menggunakan patologi sosial sebagai landasan teorinya, sedangkan peneliti menggunakan teori pendekatan psikologi sastra.

Halizah (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “Motivasi yang Mendorong Tokoh Watanabe Shuuya Melakukan Pembunuhan dalam Film *Kokuhaku* Kajian Psikologi Sastra”. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui struktur naratif film yang meliputi hubungan naratif dengan ruang hubungan erat dengan waktu, elemen pokok naratif meliputi pelaku, cerita permasalahan dan

konflik, serta *setting* ruang dan waktu. Selain itu, juga untuk menemukan motivasi yang membuat karakter Watanabe Shuuya dalam film *Kokuhaku* melakukan pembunuhan. Dari hasil penelitian Halizah, ia menyimpulkan bahwa ia menggunakan teori Abraham Maslow untuk menemukan motivasi yang membuat Shuuya melakukan pembunuhan tersebut. Hasilnya didasarkan pada kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Persamaan antara jurnal yang dibuat oleh Halizah dengan penelitian peneliti adalah membahas tentang motivasi pembunuhan yang berasal dari konflik serta *setting* waktu. Sementara perbedaannya, Halizah menggunakan film *Kokuhaku* sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan novel *Akui* karya Higashino Keigo.

Putri (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Motif Pelaku Pembunuhan dalam Novel *Yougisha X no Kenshin* Karya Keigo Higashino”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif serta kebutuhan yang mendasari tindakan pelaku untuk membunuh korbannya dalam novel *Yougisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino. Hasil penelitiannya yaitu, motif pelaku Yasuko dan Misato membunuh Togashi yaitu motif darurat. Penyebabnya karena Togashi yang selalu mengganggu kehidupan Yasuko dan Misato. Sementara itu, motif pelaku Ishigami membantu Togashi yaitu motif objektif. Alasan Ishigami membantu Yasuko menyingkirkan mayat Togashi dan membuat kasus baru dengan membunuh gelandangan karena Ishigami melindungi Yasuko. Persamaan antara jurnal yang dibuat oleh Putri dengan penelitian penulis adalah sama-sama mencari mengenai motif pembunuhan dalam karya sastra karya Keigo Higashino. Sementara perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, Putri menggunakan

novel dengan judul *Youngisha X no Kenshin*, sedangkan penulis menggunakan novel dengan judul *Akui* karya Higashino Keigo.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Penelitian pada objek novel *Akui* karya Higashino Keigo menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra juga membahas mengenai teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori motivasi tersebut yang kemudian akan menjelaskan mengenai kebutuhan dasar mana saja yang tercukupi maupun yang tidak tercukupi dari tokoh Osamu Nonoguchi sehingga ia akhirnya melakukan pembunuhan.

1.6.1.1 Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson, 1996:7). Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Dalam bahasa Sanskerta kata berakhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia. Psikologi sastra adalah studi sastra interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra menggunakan berbagai konsep psikologis dan kerangka teori. Psikologi sastra memiliki empat kemungkinan makna: studi tentang psikologi pengarang sebagai tipe atau

kepribadian, proses kreatif, studi tentang tipe dan hukum psikologis yang berlaku untuk karya sastra, dan studi tentang dampak sastra pada pembaca.

Wellek dan Warren dalam Wiyatmi (2011), mengemukakan bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian; 1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; 2) studi proses kreatif; 3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; 4) mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Pengertian pertama dan kedua adalah bagian dari psikologi seni dan fokus pada pencipta dan proses kreatifnya. Pengertian ketiga berfokus pada karya sastra yang dikaji dengan menggunakan hukum-hukum psikologis. Pengertian keempat berfokus pada pembaca yang mengalami berbagai situasi psikologis ketika membaca dan menafsirkan karya sastra. Pendapat Wellek dan Warren memberikan gambaran spektrum psikologi sastra yang luas.

Endraswara mengatakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Penelitian psikologi sastra memiliki peran yang signifikan dalam memahami karya sastra karena beberapa keunggulannya, seperti; pertama, pentingnya psikologi sastra untuk eksplorasi yang lebih mendalam tentang aspek-aspek karakter; kedua, pendekatan ini dapat memberikan tanggapan kepada peneliti mengenai atribut pertanyaan yang akan dikembangkan, dan akhirnya penelitian semacam itu sangat berguna dalam menganalisis karya sastra yang penuh dengan masalah psikologis (Endraswara, 2008:12).

Pada intinya, sastra dan psikologi dapat berkolaborasi dengan perannya dalam kehidupan, karena keduanya berfungsi dalam kehidupan tersebut. Keduanya berurusan dengan manusia sebagai makhluk individu juga sosial. Keduanya menggunakan dasar yang sama, yaitu konversi pengalaman manusia menjadi bahan pembelajaran. Oleh hal tersebut, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008:15).

1.6.1.2 Teori Motivasi

Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move* (Branca, 1964). Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organism yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organism yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Teori motivasi adalah bagian dari psikologi sastra yang mengulas mengenai motivasi serta mengelompokannya menjadi beberapa bentuk dari kurun waktu ke waktu. Menurut Rivai (2006) motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut *invisible* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai tujuan.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow untuk mencari tahu motivasi apa yang dilakukan tokoh Osamu Nonoguchi dalam melakukan tindakan pembunuhan tersebut. Teori motivasi Maslow ini berguna untuk memberikan argumen yang kuat dalam penggunaan struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi manusia secara menyeluruh. Keseluruhan struktur

teori Maslow didasarkan pada hierarki kebutuhan. Maslow membagi hirarki kebutuhan menjadi lima tingkat dasar kebutuhan, yaitu:

a. Kebutuhan fisik (*physiological needs*)

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar dan dominan. Kebutuhan ini lebih bersifat biologis, seperti oksigen, makanan, air, dan sebagainya. Kondisi setelah Perang Dunia II sangat mempengaruhi pemikiran Maslow tentang kebutuhan jasmani. Pada saat itu orang-orang dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Salah satunya lapar. Oleh karena itu, Maslow menganggap kebutuhan fisik lebih penting dari apapun.

b. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety needs*)

Begitu kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia cenderung mencari rasa aman, yang bisa berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari ketakutan, kekacauan, dan sebagainya. Kebutuhan ini bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia.

c. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*The belongingness and love needs*)

Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, manusia pada akhirnya akan mencari pendamping agar dapat memahami dan berhubungan satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan ini berbeda dengan seks, justru menurut Maslow, kebutuhan kepemilikan dan cinta tergolong pada fisiologis. Kebutuhan akan cinta memperkuat kenyataan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

d. Kebutuhan untuk dihargai (*The esteem needs*)

Setelah ketiga kebutuhan di atas terpenuhi, maka sudah menjadi lumrah manusia untuk bisa dihargai oleh sesama bahkan masyarakat. Maslow

mengelompokkan kebutuhan ini menjadi dua bagian yaitu; 1) lebih mengarah pada harga diri. Kebutuhan ini dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keahlian tertentu menghadapi dunia, bebas dan mandiri, sedangkan kebutuhan yang lainnya lebih pada sebuah penghargaan. 2) keinginan untuk memiliki reputasi dan prestise tertentu (penghormatan atau penghargaan dari orang lain). Kebutuhan ini memiliki efek psikologis dalam bentuk kepercayaan diri, harga diri, kekuasaan, dan sebagainya.

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self actualization*).

Setelah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan di atas, maka kebutuhan ini merupakan puncak tertinggi pencapaian manusia. Pencapaian aktualisasi diri juga mempengaruhi kondisi psikologis yang tinggi, contohnya pada perubahan sudut pandang dan dorongan untuk tumbuh dan berkembang.

Menurut pandangan Maslow, kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Dalam model hierarki ini, kebutuhan manusia yang lebih rendah harus terpuaskan sebelum mementingkan kebutuhan yang lebih tinggi (Horward & Miriam 2006). Dengan kata lain, manusia tidak akan mencapai kebutuhan yang paling tinggi tanpa menyelesaikan kebutuhan yang paling rendah. Maslow menjelaskan bahwa manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman sehingga manusia tersebut akan berusaha keras menghindari hal yang tidak diharapkan.

Ada pun dampak negatif dari tidak terpenuhinya hierarki kebutuhan ini adalah terganggunya taraf kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhan tertinggi namun tidak dapat menyelesaikan kebutuhan sebelumnya, ia akan merasakan kecemasan, perasaan khawatir, dan

tidak adanya rasa nyaman. Maka untuk itu, orang tersebut akan berusaha untuk menghindari hal buruk yang kemungkinan akan terjadi.

1.6.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai sebuah karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:23). Dalam penelitian ini, peneliti membatasi unsur intrinsik dalam empat pembagian sebagai berikut.

1.6.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh menurut Abrams dan Nurgiyantoro (1995:165), adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh para pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam cerita adalah tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Tokoh naratif sebagai pembawa pesan, amanat, moral atau sesuatu yang secara sadar disampaikan kepada pembaca. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan dengan tokoh, padahal penokohan mengacu pada penempatan tokoh tertentu dengan tokoh tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang kisahnya menjadi fokus novel. Ia adalah tokoh yang paling banyak disebut, baik sebagai pencipta peristiwa maupun

sebagai subjek peristiwa. Tokoh utama menentukan jalannya keseluruhan cerita. Tokoh utama dibedakan oleh fakta bahwa ia selalu hadir di setiap peristiwa dan ditemukan di setiap halaman buku cerita, ia memiliki sebagian besar dialog, dan permasalahan cerita adalah masalah karakter utama.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Tokoh tambahan adalah tokoh yang penampilannya bersifat sekunder dan hanya muncul jika memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan tokoh utama.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memainkan peran utama dalam cerita. Karakter ini menunjukkan sesuatu yang sejalan dengan visi dan harapan pembaca. Tokoh protagonis dicirikan selalu berlawanan dengan tokoh antagonis, mudah dikenali, disukai, merebut simpati pembaca, serta setiap tindakan tokoh protagonis mendukung tema cerita.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang atau berseberangan dengan tokoh protagonis sehingga menimbulkan konflik dan ketegangan. Hal yang mencirikan tokoh antagonis adalah kebalikan dari tokoh protagonis dan selalu berhadapan dengan tokoh protagonis (baik secara fisik maupun mental).

1.6.2.2 Latar

Abrams dalam Nurgiyantoro (1995:216) menyatakan bahwa, latar adalah landas tumpu, penyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal ini terjadi ketika

latar dapat meningkatkan suasana lokal melalui penokohan cerita. Latar sastra memegang peranan yang penting dalam penciptaan karya sastra, khususnya dalam penciptaan novel.

- a) Latar tempat, yaitu indikasi letak peristiwa yang dikisahkan dalam karya sastra. Sebagai tempat bisa digunakan tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin juga tempat tertentu tanpa nama yang jelas.
- b) Latar waktu, yaitu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Nyatanya, di banyak karya fiksi lainnya, penanggalan bisa tampak kabur dan tidak disebutkan dengan jelas. Hal ini tidak disajikan dengan jelas, mungkin karena tidak penting bagi cerita untuk menunjukkannya.
- c) Latar sosial, yaitu penyajian masalah yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang digambarkan dalam karya sastra.

1.6.2.3 Alur

Alur (*plot*) adalah bagian penting dari fiksi. Stanton (1965:14) menyatakan *plot* adalah cerita yang berisi rangkaian kejadian, namun tiap kejadian itu hanya terhubung melalui sebab-akibat di mana satu peristiwa disebabkan oleh terjadinya peristiwa lain. Perkembangan cerita disampaikan melalui tindakan, perilaku, dan sikap tokoh utama dalam cerita.

Tahapan alur dibagi ke dalam lima bagian, yaitu:

- a) Tahap *situation* (penyituasian)

Tahap ini meliputi deskripsi, pengenalan situasi dan karakter cerita.

b) Tahap *generating circintances* (penyesuaian konflik)

Tahap ini mencakup isu dan peristiwa yang memicu konflik.

c) Tahap *rising action* (peningkatan konflik)

Tahap ini berarti konflik yang timbul pada tahap sebelumnya semakin meningkat.

d) Tahap *climax* (klimaks)

Tahap ini berisi kontradiksi yang dihadapi tokoh cerita mencapai klimaksnya.

e) Tahap *denouement* (penyesuaian)

Tahap ini berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

Urutan peristiwa yang membentuk sebuah cerita berlangsung dalam sebuah periode urutan waktu. Dalam urutan waktu terdapat tiga jenis alur, yaitu alur maju, alur mundur, alur campuran/gabungan.

a) Alur lurus (alur maju)

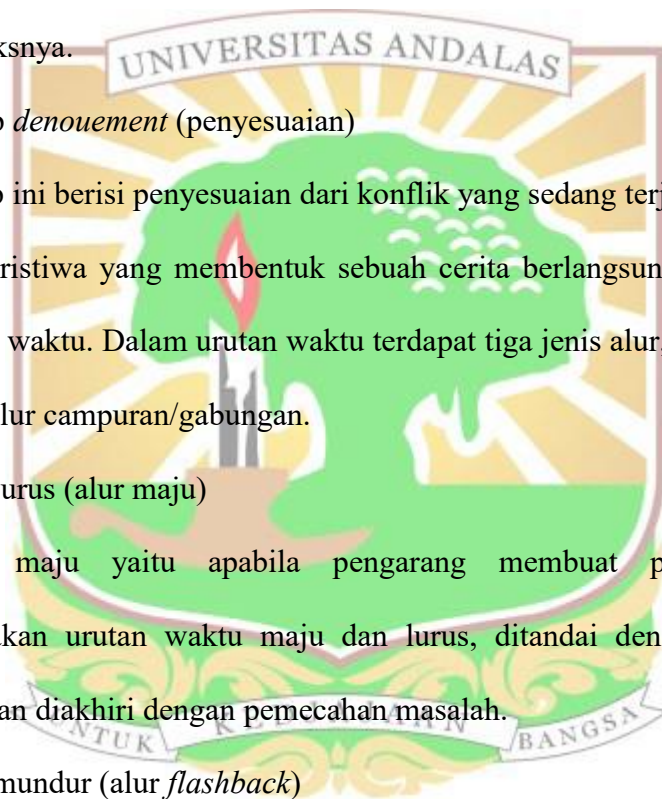
Alur maju yaitu apabila pengarang membuat peristiwa cerita menggunakan urutan waktu maju dan lurus, ditandai dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

b) Alur mundur (alur *flashback*)

Alur mundur yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa tidak dimulai dari kejadian awal, melainkan dari pertengahan atau akhir kejadian.

c) Alur campuran

Alur campuran yaitu apabila cerita berjalan secara kronologis namun sering terdapat beberapa adegan sorot balik.



1.6.2.4 Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) mengacu pada cerita yang diceritakan. Merupakan cara pandang yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan cerita kepada pembaca dalam sebuah karya fiksi. Santoso (2013:18) membagi sudut pandang menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama merupakan pandangan pengarang dengan menggunakan kata orang pertama, seperti aku atau saya. Sedangkan sudut pandang orang ketiga merupakan pandangan pengarang menggunakan kata orang ketiga seperti dia, mereka, atau ia.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data, analisis data, penyajian data dan perolehan kesimpulan. Berdasarkan pendapat Nasir, jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, nyata dan pada saat ini. Kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 94)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik pengumpulan data

Data diperoleh dengan membaca novel *Akui*, setelah itu peneliti memahami isi novel dan menetapkan permasalahannya. Selain itu, peneliti mencari bahan pendukung penelitian seperti buku-buku sastra, khususnya buku-buku tentang psikologi sastra, novel yang digunakan

dalam topik penelitian ini, baik novel asli maupun yang ditemukan di internet.

2. Penganalisaan data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk memecahkan masalah dalam rumusan masalah sehingga tercapai tujuan penelitiannya. Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penganalisaan data, terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik yang akan mempermudah proses analisis karya sastra untuk berbagai kebutuhan. Pendekatan psikologi sastra menganalisis psikologi tokoh dalam karya sastra tersebut.

3. Penyajian data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif. Penyajian data dilakukan ketika analisis data telah selesai dilakukan. Data yang disajikan dengan selengkap-lengkapnyanya kemudian dapat diambil kesimpulan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dapat ditarik dari hasil penelitian dan semua analisis yang dilakukan. Kesimpulan kemudian memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang terkandung dalam rumusan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas BAB I Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. BAB II berisi penjelasan mengenai unsur intrinsik dalam novel *Akui* karya Keigo Higashino. BAB III berisi penjelasan mengenai motivasi

pembunuhan yang dilakukan tokoh Osamu Nonoguchi dalam novel *Akui* karya Keigo Higashino. BAB IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

